

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan dunia dewasa ini menunjukkan kemajuan yang semakin pesat dalam bidang teknologi informasi dan komunikasi, yang kerap dikenal sebagai era digital. Era ini menggambarkan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang terjadi secara cepat dan semakin kompleks.¹ Perkembangan teknologi digital dan sistem komunikasi menjadi sebuah realitas yang tidak dapat dipungkiri, serta dielakkan oleh setiap individu, tanpa dibatasi oleh wilayah maupun latar belakang sosial. Nurudin dalam bukunya yang berjudul "Perkembangan Teknologi dan Komunikasi," menyatakan bahwa era ini ditandai oleh kemajuan teknologi yang memengaruhi berbagai aspek kehidupan. Kemajuan tersebut berdampak signifikan bagi perubahan masyarakat secara keseluruhan.² Artinya bahwa perkembangan teknologi, terutama dalam bidang komunikasi, tidak hanya memengaruhi cara manusia berinteraksi tetapi juga membentuk pola pikir, budaya, ekonomi, dan sistem sosial dalam masyarakat.

Teknologi memungkinkan informasi menyebar lebih cepat, meningkatkan efisiensi dalam berbagai sektor, dan menciptakan cara baru dalam bekerja serta berkomunikasi. Namun, perubahan ini juga menimbulkan berbagai tanggapan, seperti ketimpangan digital, pergeseran nilai-nilai sosial, serta dampak terhadap privasi dan keamanan informasi. Kemajuan teknologi memberikan dampak yang kompleks, baik secara positif maupun negatif, terhadap pola pikir, gaya hidup, serta kemudahan dalam menjalani kehidupan. Salah satu indikator utama dari perkembangan ini adalah semakin mudarnya batasan antara ruang dan waktu, di mana jarak tidak lagi menjadi kendala dalam interaksi antar manusia. Akibatnya, terbentuklah suatu relitas baru yang tidak memiliki batasan jelas antara dunia fisik dan digital, antara yang asli dan tiruan, yang dianggap normal dan tidak normal, bahkan antara identitas pria dan wanita.³ Media sosial dan *platform* digital memungkinkan orang untuk terhubung dengan lebih mudah, tetapi di sisi lain juga menimbulkan tantangan baru termasuk dalam hubungan keluarga dan pernikahan.

¹Matias Banusu, "Era Disrupsi: Tantangan dan Peluang bagi keberadaan suatu kebudayaan," *VOX Ledalero*, 65:01 (2020), hlm. 93.

² Nurudin, *Perkembangan Teknologi dan Komunikasi* (Jakarta: Rajawali Press, 2017), hlm. 27.

³ Yasfar Amir Piliang, *Dunia yang Dilipat: Tamasya Melampaui Batas-Batas Kebudayaan* (Bandung: Matahari, 2011), hlm.31.

Perkembangan pesat teknologi digital dan penyebaran media sosial telah memodernisasi lanskap komunikasi dan interaksi sosial. Meskipun kemudahan akses dan anonimitas yang ditawarkan media sosial memberikan banyak manfaat, hal ini juga disalahgunakan untuk aktivitas yang merugikan, termasuk perselingkuhan. Perselingkuhan adalah salah satu masalah yang dapat merusak hubungan antarindividu, terutama dalam konteks keluarga. Perselingkuhan bukanlah fenomena baru dalam kehidupan manusia saat ini. Sejak zaman dahulu, peristiwa semacam ini telah menjadi bagian dari perjalanan sejarah manusia dan bukan hanya terjadi dalam satu budaya atau masyarakat tertentu.⁴ Fenomena semacam ini terus berkembang seiring perubahan sosial, teknologi dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat. Kemajuan teknologi tersebut dapat membuka ruang baru bagi masyarakat untuk melakukan tindakan perselingkuhan dan menjalin hubungan emosional maupun fisik di luar pernikahan yang sah.

Secara universal, perselingkuhan dipandang sebagai pelanggaran moral yang mencerminkan ketidaksetiaan, rendahnya komitmen terhadap institusi pernikahan serta ketidakmampuan dalam mengendalikan dorongan seksual.⁵ Dengan kata lain, perselingkuhan bukan hanya tindakan fisik, tetapi juga berhubungan dengan nilai-nilai moral, komitmen emosional, dan kemampuan individu untuk mengatur keinginan mereka dalam konteks hubungan yang sudah ada. Saat ini, perselingkuhan tidak lagi terbatas pada interaksi di dunia nyata, tetapi juga melibatkan media sosial yang mempermudah komunikasi dan menjalin hubungan baru. Hal ini menambah kompleksitas dan tantangan bagi banyak pasangan, karena godaan dan kesempatan untuk berselingkuh semakin meningkat.

Perselingkuhan berbasis media sosial dapat terjadi melalui *video call*, *chatting*, dan *telephone*. Kemudahan ini membuka peluang bagi individu untuk melakukan perselingkuhan. Perselingkuhan melalui media sosial menimbulkan luka yang mendalam bagi kehidupan keluarga dan berdampak bagi kehidupan spiritual para anggotanya. Hal ini juga ditegaskan dalam media online *kompas.id*. tentang paradoks perselingkuhan bahwa bagi yang diselingkuh, perselingkuhan pasti menimbulkan kemarahan, kekecewaan, stres, hingga depresi.⁶ Perselingkuhan melalui media sosial mempunyai dampak buruk bagi keutuhan dan keharmonisan hidup berkeluarga. Salah satu penyebab terjadinya perselingkuhan melalui media sosial antara lain, ketidakharmonisan

⁴ T. A. Yuwama dan W. F. Maramis, *Dinamika Perkawinan Masa Kini* (Malang: Diamo, 1991), hlm. 1.

⁵ <https://www.kompas.id/baca/humaniora/2024/01/11/paradoks-perselingkuhan?> Diakses pada 9 Maret 2025.

⁶ *Ibid.*

dalam berkomunikasi, krisis ekonomi, ketidakpercayaan, kecemburuan, perilaku mengatur yang berlebihan dari salah satu pasangan, serta adanya kekerasan dalam rumah tangga. Selain itu, perbedaan perlakuan yang terlihat antara pasangan sendiri dengan pasangan orang lain juga dapat memicu munculnya perselingkuhan. Berbagai faktor penyebab perselingkuhan melalui media sosial tersebut tidak hanya berdampak pada pasangan yang terlibat secara langsung, tetapi juga berpotensi mengancam keutuhan keluarga serta melemahkan nilai-nilai sosial dalam masyarakat. Tantangan yang berkaitan dengan perselingkuhan melalui media sosial juga tidak hanya terjadi dalam masyarakat umum, tetapi dapat ditemukan pula dalam lingkungan yang berlandaskan nilai-nilai agama, termasuk dalam komunitas umat Katolik. Banyak pasangan yang menghadapi godaan di ruang digital, meskipun mereka memiliki dasar keimanan yang kuat. Oleh karena itu, dalam tulisan ini penulis secara khusus lebih menyoroti realitas yang terjadi dalam keluarga Katolik, dengan melihat bagaimana dinamika penggunaan media sosial dapat memengaruhi kehidupan perkawinan serta keutuhan keluarga Katolik itu sendiri.

Dalam ajaran Gereja katolik, perselingkuhan merupakan pelanggaran terhadap komitmen suci pernikahan dan dapat menimbulkan dampak yang sangat merugikan bagi kehidupan keluarga beriman. Perselingkuhan pada dasarnya merupakan tindakan yang melanggar komitmen kesetiaan dalam perkawinan Katolik. Pandangan mengenai komitmen kesetiaan dalam perkawinan Katolik sangat jelas menekankan pentingnya janji suci antara suami dan istri, yang bukan hanya merupakan komitmen pribadi, tetapi juga sakral di hadapan Allah. Dalam konteks ini, perselingkuhan tidak hanya melanggar kepercayaan pasangan tetapi juga merusak ikatan yang telah dikuduskan oleh Tuhan. Hal ini sejalan dengan ajaran Kitab Suci, seperti yang dinyatakan dalam Injil Markus 10:9 “Karena itu apa yang dipersatukan Allah tidak boleh diceraikan oleh manusia.” Artinya bahwa pernikahan dipandang sebagai ikatan yang sakral dan harus dijaga dengan penuh kesetiaan. Dengan kata lain, perselingkuhan melalui media sosial dapat menimbulkan dampak negatif yang signifikan terhadap integritas keluarga, terutama dalam konteks nilai-nilai keagamaan dan kebersamaan keluarga. Jika hal ini tidak ditangani dengan bijak, maka dapat mengganggu kestabilan rumah tangga dan memicu konflik yang berdampak pada kesejahteraan psikologis anggota keluarga. Namun, realitas menunjukkan bahwa perselingkuhan tetap terjadi di berbagai kalangan. Faktor-faktor seperti komunikasi yang renggang, godaan eksternal, serta kemudahan akses melalui media sosial seringkali menjadi pemicu utama.

Media sosial juga sering kali menciptakan gambaran ideal tentang hubungan, khususnya hubungan atau kehidupan rumah tangga pasangan suami istri sehingga seseorang cenderung membandingkan pernikahannya dengan kehidupan orang lain yang tampak lebih menarik. Ketika ada ketidakpuasan dalam rumah tangga, individu mungkin mencari perhatian atau kenyamanan emosional dari orang lain yang dianggap lebih memahami mereka. Kurangnya kesadaran akan batasan dalam berkomunikasi di dunia digital semakin memperburuk keadaan, di mana interaksi yang tampaknya tidak berbahaya dapat berkembang menjadi hubungan emosional yang lebih dalam. Dampak dari fenomena ini tidak hanya dirasakan oleh pasangan yang bersangkutan, tetapi juga keluarga dan masyarakat sekitar. Perselingkuhan yang berawal dari media sosial dapat menghancurkan kepercayaan dalam pernikahan, meningkatkan angka perceraian, serta memicu konflik sosial dalam komunitas Gereja. Hal ini berpotensi mengganggu keharmonisan antar umat dan merusak nilai-nilai keluarga yang dijunjung tinggi. Pernikahan yang telah dibangun dengan ikatan suci kini pudar akibat perselingkuhan yang terjadi melalui media sosial. Akibatnya, banyak dari anggota keluarga yang mengalami konflik dalam pernikahan memilih untuk pisah ranjang yang berujung pada perceraian, bahkan rela melepaskan istri atau suami sahnya demi memilih selingkuhannya. Tindakan perselingkuhan tersebut memberi dampak yang buruk bagi keutuhan dan keharmonisan keluarga katolik.

Berhadapan dengan persoalan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat, dibutuhkan keterlibatan Gereja melalui pastoral konseling keluarga. Pastoral keluarga berperan penting dalam menjaga nilai-nilai kekeluargaan dan ajaran Katolik di tengah tantangan zaman. Salah satu bentuk pelayanan yang diberikan adalah pastoral konseling keluarga yang bertujuan untuk membimbing umat dalam menghadapi permasalahan keluarga termasuk konflik akibat perselingkuhan. Gereja Katolik melalui karya pastoral keluarga diharapkan mampu membina kehidupan keluarga-keluarga katolik guna memperkuat keluarga sebagai komunitas yang menjadi dasar bagi pewartaan Gereja.⁷

Pastoral konseling keluarga juga berperan penting dalam membawa pembaruan bagi keluarga yang menghadapi kasus perselingkuhan. Salah satu fungsi utamanya adalah pencegahan, yang sangat dibutuhkan oleh pasangan, baik yang belum menikah maupun yang sudah menikah,

⁷ Elisius Udit, *"Pastoral Keluarga sebagai Usaha Mengatasi Persoalan Perselingkuhan dalam Keluarga Katolik"* (Skripsi Sarjana, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, Maumere, 2014), hlm. 4-5.

melalui layanan bimbingan dan konseling. Konseling menjadi pelayanan Gereja untuk mengarahkan orang percaya kepada kehidupan yang sesuai dengan kebenaran firman dalam proses pengudusannya.⁸ Pastoral konseling keluarga berupaya mencegah terjadinya perselingkuhan dengan membekali pasangan dengan nilai-nilai yang dapat memperkuat hubungan mereka. Selain itu, pastoral konseling keluarga juga berfungsi sebagai sarana pemulihan bagi pasangan yang mengalami perselingkuhan. Dengan pendekatan ini, diharapkan pasangan yang terdampak dapat menemukan solusi dan keluar dari masalah yang mereka hadapi. Namun, sejauh mana efektivitas program ini dalam menangani kasus-kasus yang berkaitan dengan perselingkuhan berbasis media sosial masih perlu dikaji lebih lanjut. Oleh karena itu, penulisan ini bertujuan untuk menganalisis peran dan strategi pastoral konseling keluarga dalam mencegah perselingkuhan di media sosial. Berdasarkan uraian di atas, maka penulis termotivasi untuk menulis skripsi yang berjudul **“PERAN PASTORAL KONSELING KELUARGA DALAM MENCEGAH PERSELINGKUHAN DI MEDIA SOSIAL”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, masalah utama yang menjadi fokus kajian penulis adalah bagaimana peran pastoral konseling keluarga dalam mencegah perselingkuhan di media sosial? Untuk mendukung upaya menemukan jawaban atas masalah utama tersebut, penulis juga mengkaji sejumlah permasalahan turunan yang berkaitan erat dengan masalah pokok, sebagaimana dirumuskan dalam pertanyaan-pertanyaan berikut:

Pertama, apa yang dimaksud dengan pastoral konseling keluarga?

Kedua, apa yang dimaksud dengan perselingkuhan dan bagaimana konsekuensinya terhadap hubungan keluarga?

Ketiga, apa yang dimaksud dengan media sosial dan bagaimana pengaruhnya terhadap komunikasi dan hubungan interpersonal, terutama dalam konteks keluarga?

Keempat, apa peran pastoral konseling keluarga dan bagaimana mengatasi masalah perselingkuhan di media sosial?

⁸ Apin Militia Christi, *“Pengudusan Orang Percaya” dalam Pemikiran Teolog Gereja Bethel Indonesia Tentang Teologi Pentakosta* (Jakarta: STT Bethel Indonesia, 2012), hlm. 151–171.

1.3 Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Dalam rangka menunjang rumusan masalah di atas, penulis pun menetapkan beberapa tujuan umum sebagai jawaban atas masalah pokok dan beberapa masalah turunan yang telah dirumuskan sebelumnya yakni:

Pertama, mendeskripsikan pengertian pastoral konseling keluarga serta perannya dalam mendukung hubungan keluarga dalam menghadapi tantangan, khususnya perselingkuhan, sehingga keluarga dapat menemukan solusi dan dukungan dalam situasi sulit.

Kedua, mendeskripsikan pengertian perselingkuhan serta dampaknya terhadap dinamika, keharmonisan, dan kesehatan hubungan keluarga, termasuk dampak emosional, sosial, dan perubahan peran antaranggota keluarga.

Ketiga, mendeskripsikan pengertian media sosial dan pengaruhnya terhadap pola komunikasi antaranggota keluarga, mencakup dampak positif dan negatif terhadap hubungan interpersonal serta perannya dalam membentuk ikatan keluarga.

Keempat, menjelaskan pendekatan pastoral konseling keluarga sebagai strategi efektif dalam menangani dinamika hubungan keluarga yang terpengaruh oleh penggunaan media sosial. Dengan demikian, pembaca dapat memahami secara menyeluruh peran pastoral konseling keluarga dalam menghadapi tantangan perselingkuhan maupun dampak media sosial terhadap hubungan keluarga, serta menemukan strategi yang efektif dalam menghadapi perselingkuhan di media sosial.

2. Tujuan khusus

Tujuan khusus penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Filsafat di lembaga Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero.

1.4 Metode Penulisan

Metode penulisan yang digunakan penulis dalam menyelesaikan karya tulisan ini adalah metode kualitatif melalui studi kepustakaan (*library research*) dengan mendeskripsikan dan menganalisis data-data yang diperoleh dari sumber-sumber seperti buku-buku, dokumen Gereja,

jurnal, artikel ilmiah, skripsi, manuskrip, media online, serta sumber-sumber dari internet yang relevan dengan tema pastoral konseling keluarga, perselingkuhan, dan media sosial.

1.5 Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri atas lima bab yang saling berkaitan dan disusun secara sistematis.

Bab I merupakan bagian pendahuluan yang memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan, dan sistematika penulisan.

Bab II berisikan pembahasan tentang landasan teori pastoral konseling keluarga, yang mencakup pengertian pastoral konseling keluarga, tujuan pastoral konseling keluarga, prinsip-prinsip dasar pastoral konseling keluarga, manfaat pelayanan bagi pasangan suami istri dalam menghadapi persoalan rumah tangga, serta strategi pencegahan perselingkuhan melalui pendampingan pastoral konseling keluarga. Bab ini diakhiri dengan pembahasan tentang keluarga dan kasus-kasus yang sering muncul dalam kehidupan keluarga.

Bab III berisikan pembahasan tentang landasan teori perselingkuhan dan media sosial. Pada bagian pertama, diuraikan pengertian perselingkuhan, bentuk-bentuk perselingkuhan, faktor-faktor penyebab perselingkuhan serta dampak perselingkuhan terhadap keharmonisan, kepercayaan, dan keutuhan kehidupan perkawinan. Selanjutnya, penulis membahas tentang media sosial yang meliputi pengertian media sosial, fungsi, manfaat dan ciri-ciri media sosial. Pada bagian akhir diuraikan dampak media sosial terhadap komunikasi dan interaksi antar anggota keluarga, serta potensinya dalam memengaruhi kehidupan rumah tangga.

Bab IV membahas strategi untuk meningkatkan efektifitas pastoral konseling keluarga dan peran pastoral konseling keluarga dalam mencegah perselingkuhan di media sosial. Pembahasan mencakup pendampingan rohani bagi pasangan suami istri, upaya membangun komunikasi yang sehat dalam rumah tangga, serta pentingnya pendidikan literasi digital agar keluarga mampu menggunakan media sosial secara bijaksana dan bertanggung jawab. Bab ini diakhiri dengan menguraikan implikasi pastoral bagi Gereja dalam mendampingi dan membina keluarga sehingga mampu menjaga keutuhan dan keharmonisan kehidupan perkawinan.

Bab V menyajikan kesimpulan dan saran. Penulis merangkum pokok-pokok pemikiran dari seluruh pembahasan yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya. Selanjutnya, penulis

menyampaikan beberapa rekomendasi yang diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pengembangan pelayanan pastoral konseling keluarga, khususnya dalam upaya mencegah perselingkuhan di media sosial serta dalam mendampingi kehidupan keluarga kristiani.